

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Etnobotani terbentuk dari dua kata, yaitu 'etnologi' yang mempelajari suku bangsa dan budayanya, serta 'botani' yang membahas tentang dunia tumbuh-tumbuhan. Secara khusus, etnobotani mengkaji interaksi antara manusia dengan sumber daya nabati yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Iswandono dkk, 2015).

Etnobotani merupakan cabang ilmu botani yang mengkaji hubungan antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan dalam konteks budaya dan pengetahuan lokal. Kajian etnobotani tidak hanya terbatas pada klasifikasi dan identifikasi spesies tumbuhan secara taksonomis, melainkan juga mempelajari secara mendalam pengetahuan tradisional masyarakat setempat tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik adat istiadat. Lebih dari itu, etnobotani juga mempertimbangkan aspek pelestarian sumber daya alam tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat tertentu untuk kepentingan budaya mereka. Kajian ini penting untuk memahami kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan serta upaya konservasi keanekaragaman hayati tanaman (Darmono, 2007).

Menurut Friedeberg (1995), etnobotani merupakan disiplin ilmu yang mengkaji cara pandang dan pola pikir masyarakat lokal tentang pemanfaatan sumber daya nabati yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Secara lebih spesifik, etnobotani mempelajari bagaimana sekelompok manusia

memanfaatkan tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, mulai dari bahan pangan, obat-obatan, keperluan ekonomi, hingga kebutuhan spiritual dan budaya. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan spiritual semata, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya seperti sumber pangan, bahan pengobatan, dan berbagai keperluan hidup lainnya.

Penelitian etnobotani sirih pinang telah banyak dilakukan di beberapa daerah lain. Dalam rangka memperluas pemahaman tentang tradisi sirih pinang dalam konteks budaya Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Suminar (2020) memberikan kontribusi signifikan. Studi yang berjudul "Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara" ini mengambil fokus khusus pada praktik dan signifikansi sirih pinang di kalangan masyarakat Atoni Pah Meto. Dengan menerapkan metodologi kualitatif, khususnya melalui observasi partisipan, Suminar berhasil menyelami secara mendalam nuansa-nuansa budaya yang melekat pada tradisi ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam ritual dan interaksi sosial yang melibatkan penggunaan sirih pinang, memberikan perspektif yang lebih kaya dan otentik. Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang kompleks dan mendalam antara simbolisme sirih pinang dengan sistem kepercayaan agama lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa sirih pinang bukan sekadar artefak budaya, melainkan juga merupakan medium yang memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan filosofis masyarakat

Atoni Pah Meto.

Assomady, (2019) melakukan studi mendalam tentang tradisi pinang sirih dalam adat peminangan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: mengungkap makna filosofis di balik praktik tradisi Pinang Sirih, menelusuri dasar hukum adat yang melandasi pembawaan Pinang Sirih (*Jambah*), dan menganalisis hubungan antara tradisi ini dengan perspektif hukum Islam dalam konteks peminangan adat Melayu Jambi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Melalui observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat setempat, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tradisi Pinang Sirih (*Jambah*) telah menjadi bagian integral dari proses peminangan di Desa Seling sejak zaman dahulu. Tradisi ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan merupakan salah satu syarat penting yang harus dipenuhi dalam prosesi peminangan menurut adat setempat. Keberadaan tradisi yang telah berlangsung selama beberapa generasi ini menunjukkan betapa kuatnya akar budaya tersebut dalam masyarakat Melayu Jambi.

Penelitian etnobotani yang dilakukan oleh Maulidah, (2021) berfokus pada tumbuhan yang digunakan dalam tradisi menginang oleh suku Osing di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Studi ini memiliki beberapa tujuan utama: mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan, menentukan bagian atau organ tumbuhan yang dimanfaatkan, menganalisis kriteria fisiologi tumbuhan, menjelaskan cara pemanfaatan dan perolehan tumbuhan, mengkaji

kandungan senyawa aktif melalui studi literatur, serta menyelidiki respons wanita dari berbagai kelompok usia terhadap tradisi menginang.

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-eksploratif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh tentang tradisi menginang dalam konteks budaya suku Osing. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi menginang suku Osing melibatkan penggunaan beberapa jenis tumbuhan utama yaitu daun sirih hijau (*Piper betle L.*) yang muda maupun tua, biji buah pinang (*Areca catechu L.*) yang telah berwarna kuning atau tua, bagian daun serta ranting muda tumbuhan gambir (*Uncaria gambir L.*), dan daun tembakau (*Nicotiana tabacum*) yang muda maupun tua. Cara pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan ini bervariasi, mulai dari dikunyah langsung hingga ditumbuk terlebih dahulu sebelum dikunyah. Masyarakat suku Osing memperoleh bahan-bahan ini melalui dua cara utama: menanam sendiri dan membeli dari pasar atau pedagang lokal. Penelitian ini juga mengkaji kandungan senyawa aktif dalam tumbuhan-tumbuhan tersebut melalui studi pustaka, memberikan wawasan ilmiah tentang potensi efek farmakologis dari tradisi menginang.

Studi komprehensif mengenai budaya sirih pinang di Sumba Barat, Indonesia, telah dilakukan oleh Dwinanto dkk, (2019). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek tradisi sirih pinang dalam konteks masyarakat Sumba Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta analisis literatur yang

relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sirih pinang memiliki signifikansi multidimensional dalam kehidupan masyarakat Sumba Barat. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi sosial sebagai medium interaksi dan koheisi masyarakat, tetapi juga memegang peranan penting dalam aspek budaya, ekonomi, dan bahkan pengobatan tradisional. Temuan ini menekankan kompleksitas dan kekayaan tradisi sirih pinang yang telah terintegrasi secara mendalam dalam struktur sosial dan kultural masyarakat Sumba Barat. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang peran tradisi lokal dalam membentuk identitas dan dinamika sosial masyarakat, sekaligus membuka wawasan tentang potensi pelestarian dan pengembangan budaya tradisional di era modern.

B. Filosofi Sirih Pinang

Sirih pinang adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia, terutama di daerah Sumatera Utara dan sekitarnya. Tradisi ini melibatkan persembahan sirih pinang kepada tamu sebagai tanda penghormatan dan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarindividu. Selain itu, sirih pinang juga sering digunakan dalam acara-acara adat seperti pernikahan dan upacara kematian. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ndruru., (2020) menyatakan bahwa sirih pinang memiliki nilai sosial yang sangat penting bagi masyarakat Sumatera Utara. Selain itu, sirih pinang juga memiliki nilai estetika yang tinggi karena tampilannya yang indah dan elegan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa tradisi sirih pinang dalam upacara pernikahan adat memiliki makna yaitu sebagai tanda

keseriusan dalam menjalin rumah tangga, menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan merendahkan diri dalam segi status sosial (Assomady., 2019). Sirih pinang juga memiliki manfaat baik bagi kesehatan yaitu pertama menjaga kesehatan mulut dan gigi. Hal ini karena adanya kandungan eugenol dalam sirih pinang yang dapat membantu mengurangi bau mulut, mencegah karies gigi, serta mengurangi peradangan pada gusi (Patil dkk, 2015).

Kedua, mengatasi masalah pencernaan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Hal ini karena adanya kandungan flavonoid dalam sirih pinang yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah terjadinya infeksi (Patil dkk, 2015). Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa penggunaan sirih pinang juga memiliki risiko kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aritonang dkk, 2019), penggunaan sirih pinang secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan pada gigi dan gusi, serta meningkatkan risiko kanker mulut. Sirih pinang terdiri dari lima bahan yaitu daun sirih, pinang, gambir, tembakau dan kapur.

C. Bahan-bahan Sirih Pinang

Sirih (*Piper betle*) merupakan tanaman asli Indonesia yang merambat atau bersandar pada batang pohon lain dan tumbuh subur di daerah tropis. Daun sirih memiliki bentuk seperti hati dengan permukaan mengkilap dan tepi yang rata. Daun sirih merupakan salah satu bahan utama sirih pinang di suku Nias. Masyarakat Desa Lakhene juga banyak memanfaatkan daun sirih sebagai tanaman obat herbal selain digunakan pada upacara adat. Daun sirih memiliki banyak manfaat sebagai antiseptik, antidislipidemia, antioksidan, antihipertensi

dan antibakteri. Hal ini dikarenakan daun sirih sangat kaya akan kandungan senyawa diantaranya yaitu kandungan seperti tanin, triterpenoid, flavonoid, dan saponin (Hermanto dkk., 2023).

Daun gambir merupakan tanaman yang berasal dari Asia Tenggara terutama pulau Sumatera. Tanaman gambir merupakan perdu, memanjat, batang bulat, tidak berambut, mempunyai kait di antara dua tangkai daun yang berhadapan, kecil, pipih. Daun Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) merupakan salah satu bahan dari sirih pinang. Masyarakat Nias mengenal daun gambir dengan sebutan bulu gambee. Biasanya masyarakat Nias sebelum menggunakan daun ini sebagai ramuan sirih pinang, maka daun ini akan dikeringkan terlebih dahulu. Tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) memiliki manfaat sebagai antioksidan karena memiliki kandungan senyawa polifenol yang terdapat di ekstrak gambir. Senyawa ini disebut katekin yang berfungsi sebagai senyawa antioksidan dan antimikroba (Sebayang dan Hardyangi., 2020).

Tanaman pinang (*Areca catechu L.*) merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan di Indonesia, tumbuhan ini sejenis palma yang memiliki tinggi mencapai 15-20 meter. Bagian tanaman yang digunakan dalam menyirih adalah buah pinang yang memiliki bentuk lonjong dengan buah mudah berwarna hijau sedangkan buah yang masak berwarna kuning (Lestaridewi dkk., 2017). Buah pinang (*Areca catechu L.*) banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Nias sebagai ramuan yang dikonsumsi bersama sirih dan bahan obat tradisional. Pemanfaatan buah pinang sebagai ramuan sirih pinang telah menjadi kebiasaan secara turun temurun khususnya di masyarakat suku Nias. Buah pinang memiliki

kandungan berupa tanin, saponin, alkaloid, flavonoid dan polifenol, sehingga buah ini juga sering digunakan sebagai bahan obat tradisional (Lintal., 2021).

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum*) adalah tanaman yang berasal dari keluarga *Solanaceae*. Tanaman ini memiliki batang tegak, daun besar, dan menghasilkan bunga yang berwarna putih atau merah muda. Tanaman tembakau biasanya tumbuh hingga ketinggian sekitar 1-2 meter. Tembakau banyak dikenal karena daunnya yang digunakan dalam produksi rokok, menyirih dan produk tembakau lainnya. Daun tembakau memiliki kandungan nikotin yaitu senyawa yang memberikan efek adiktif pada penggunaannya (Putri dkk., 2016). Selain nikotin, tembakau juga mengandung berbagai senyawa kimia lainnya seperti karbon monoksida dan benzena yang dapat berdampak negatif pada kesehatan (Wijayanti dkk., 2015).

Kapur merupakan bahan tambahan yang biasanya digunakan dalam ramuan sirih pinang. Kapur yang digunakan adalah kapur sirih yang merupakan serbuk halus yang terbuat dari kapur putih dan serbuk daun sirih. Penggunaan kapur pada sirih pinang bertujuan untuk meningkatkan rasa dan aroma dari campuran tersebut. Kapur memiliki sifat alkali yang dapat memberikan sensasi segar dan menyegarkan saat dikunyah. Selain itu, kapur juga dapat membantu menghilangkan bau mulut dan memberikan efek antiseptik pada mulut (Siagian, 2012).

Konsumsi kapur pada sirih pinang harus dilakukan dengan bijak dan dalam batas yang aman. Penggunaan kapur secara berlebihan atau dalam jangka panjang dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan gigi dan mulut.

Kapur dapat merusak lapisan email gigi dan menyebabkan gigi menjadi sensitif. Selain itu, penggunaan kapur secara berlebihan juga dapat menyebabkan iritasi pada gusi dan mulut (Siagian, 2012).

D. Hipotesis

1. Masyarakat suku Nias memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tradisi sirih pinang.
2. Sirih pinang merupakan tradisi yang tidak bisa tergantikan di upacara pernikahan adat istiadat suku Nias.
3. Masyarakat Desa Lakhene mempercayai bahwa sirih pinang memiliki manfaat dan bahaya bagi kesehatan tubuh.